

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pelajar adalah seorang anak yang sedang melaksanakan proses pendidikan di sebuah lembaga pendidikan yang dinamakan sekolah. Pelajar itu bermacam-macam dalam arti ada pelajar SD atau sekolah dasar, ada Pelajar SMP atau sekolah Menengah Pertama dan Pelajar SMA atau Sekolah Menengah Atas atau SMK atau Sekolah menengah kejuruan. Pelajar merupakan aset yang penting bagi suatu negara. Karena generasi pelajar adalah bibit-bibit yang harus dikembangkan untuk menjadi generasi yang dapat memajukan agama, nusa dan bangsa (Chandra, 2017).

Kategorisasi perkembangan menurut Montessori ada empat periode perkembangan, yaitu: 1) Periode I (0 – 7 tahun) adalah periode penangkapan (penerimaan) dan pengaturan dunia luar dengan perantara alat indra. Ini adalah rencana motoris dan panca indera yang bersifat keragaan (*stoffelijk*). 2) Periode II (7 - 12 tahun) adalah periode rencana abstrak. Pada masa ini anak-anak mulai memperhatikan hal-hal kesusilaan, menilai perbuatan manusia atas dasar baik buruk, dan karenanya mulai timbul kata hatinya. 3) Periode III (12 - 18 tahun) adalah periode penemuan diri dan kepekaan rasa sosial. Pada masa ini kepribadian harus dikembangkan sepenuhnya dan harus sadar akan keharusan-keharusan seperti menemukan diri atas kebahagiaan yang di inginkan dan masalah yang harus di temukan solusi efektifnya. 4) Periode IV (18 tahun -) adalah periode pendidikan tinggi dimana dalam hubungan ini perhatian ditujukan untuk menyediakan diri pada kepentingan dunia (Azizah, 2013).

Remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Para ahli pendidikan sependapat bahwa usia remaja adalah 13-18 tahun (Azizah, 2013). Generasi pelajar SMP, SMA atau SMK biasa disebut dengan remaja. Masa remaja menurut (Papalia & Feeldman, 2014) adalah perubahan

perkembangan antara masa anak dan masa dewasa yang mengakibatkan perubahan fisik, kognitif, dan psikososial. Remaja menurut (Fathoni & Hartini, 2014) merupakan proses transisi dan perubahan fisik, emosi, religi, sosial, maupun intelektual, dan masa yang menjadi penghubung atau masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Seperti yang di kemukakan (Brillianty, 2010) remaja adalah manusia yang berumur belasan tahun dan pada masa remaja ini tidak dapat di sebut sudah dewasa tetapi tidak disebut juga sebagai anak-anak karena masa remaja adalah masa peralihan manusia dari anak-anak menuju dewasa. Masa remaja merupakan periode penting dalam rentang kehidupan manusia.

Dalam kehidupan remaja, Egosentrisme remaja adalah peningkatan kesadaran diri pada masa remaja. Menurut (Santrock, 2011) berpendapat bahwa egosentrisme remaja memiliki dua komponen kunci-*imaginary audience* dan *personal fable*. *Imaginary audience* adalah keyakinan remaja bahwa orang lain tertarik terhadap mereka sebagaimana mereka tertarik pada diri mereka sendiri dan perilaku untuk menarik perhatian. Sedangkan *personal fable* adalah bagian dari egosentrisme remaja yang melibatkan rasa keunikan dan tidak terkalahkan. Seiring dengan perkembangan dan perubahan pada fisik, emosi, religi, sosial dan emosinya, banyak remaja menghayatinya. Umumnya remaja mengalami kesulitan untuk menerima setiap perubahan karena remaja adalah periode dimana seseorang mulai bertanya-tanya mengenai berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan sekitarnya dan ini berkaitan sebagai proses dasar bagi evaluasi pembentukan nilai diri mereka, dalam kajian psikologi sosial dikenal dengan harga diri. Dan ini sebagai titik penting di dalam kehidupan.

Periode perkembangan kehidupan dalam remaja masa kini adalah kemajuan suatu bangsa kepada sumber daya manusia yang berkualitas, karena pada umumnya sebagian besar para remaja selalu mengikuti perkembangan jaman yang selalu mengikuti trend masa kini. Menurut (Brillianty, 2010) ciri khas dari seorang remaja adalah sifatnya dinamis dan selalu ingin tahu, remaja sangat menyukai hal-hal yang sifatnya ekstrim, berubah dengan sangat cepat, sifatnya menantang dan teknologi informasi

adalah salah satu hal yang diminati oleh remaja, karena sesuai dengan kriteria-kriteria untuk mengevaluasi diri menjadi sebuah harga diri yang individu harapkan.

Teknologi informasi dan komunikasi saat ini memberi perubahan yang cukup besar pada kehidupan remaja terutama pada media sosial (wiki, blog, virtual game, mediasosial, dan lain-lain) seperti yang di kemukakan (Dewi, 2015) semua itu hadir sebagai bagian dari perkembangan internet yang telah memberikan lingkungan komunikasi yang sinkron, memberikan banyak kepentingan psikologis dan membawa banyak perubahan untuk memenuhi kebutuhan akan perubahan tersebut dikarenakan media sosial merupakan salah satu konten di internet yang paling sering dan paling banyak di akses oleh pengguna internet. Salah satu bentuk media sosial yang menyediakan fitur yang mendukung terjadinya interaksi di dunia maya tersebut adalah Facebook, Twitter dan Instagram.

Menurut Madcoms (Setyani, 2013) Facebook adalah suatu situs jejaring sosial yang dapat dijadikan sebagai tempat untuk menjalin hubungan pertemanan dengan seluruh orang yang ada di belahan dunia untuk dapat berkomunikasi satu dengan yang lainnya. Facebook merupakan situs pertemanan yang dapat digunakan oleh manusia untuk bertukar informasi, berbagi foto, video, dan lainnya. Ciri-ciri dari sebuah akun facebook, yaitu memiliki *pages* dan *groups*, dapat melakukan *update* status lebih dari 140 karakter, dapat langsung memberi komentar atau memberikan apresiasi, memiliki fasilitas *chatting*, dapat berbagi foto dengan cara *tagging*, dapat membuat album foto yang berisikan nama album, lokasi tempat pengambilan foto, dan jika diperlukan dapat berisikan penjelasan singkat mengenai foto tersebut, dapat membuat album video yang berdurasi maksimal 2 menit dan berukuran kurang dari 100 MB.

Pengguna media sosial dengan berbagai aktivitasnya di dunia maya menunjukkan gambaran akurat mengenai dirinya sendiri (fazriyati, 2013). Harga diri yang rendah sering kali menjadi penghambat bagi individu untuk memulai bergaul dengan teman sebayanya. Individu akan menjadi minder

atau tidak percaya diri dan sulit membangun interaksi, serta merasa terasing dan terkucilkan di tengah teman-temannya sehingga cenderung menarik diri. Sedangkan remaja dengan harga diri tinggi mampu membatasi untuk menunjukkan presentasi dirinya kepada orang lain di media sosial. Remaja yang memiliki harga diri yang positif akan menerima dan menghargai dirinya sendiri sebagaimana adanya, serta tidak cepat menyalahkan dirinya atas kekurangan dan ketidaksempurnaan dirinya, selalu merasa puas dan bangga dengan hasil karyanya sendiri dan selalu percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan.

Kecanduan orang-orang akan Facebook menarik perhatian sekelompok peneliti dari Universitas Brigham Young. Mereka mencoba mengungkap alasan kesetiaan pengguna platform media sosial raksasa tersebut, berdasarkan alasannya menyukai platform media sosial tersebut adalah mencari pengakuan dan perhatian untuk meningkatkan percaya diri. Kalau ada yang sering mengunggah foto, video, dan teks yang bernada pamer atau mengabarkan dirinya terus-menerus, bisa jadi ia adalah golongan pengguna yang memanfaatkan Facebook dengan tujuan mencari perhatian. Untuk Menjalin Hubungan Pengguna Facebook tipe ini biasanya aktif menggunakan media sosialnya dengan tujuan bersilaturahmi alias menjalin hubungan dengan orang lain. Mereka menggunakan fasilitas dunia maya tersebut untuk membantunya mengungkapkan perhatian pada teman atau keluarga. (Tempo.co, 2017)

Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) menyatakan, pengguna internet di Indonesia 80 persen di antaranya adalah remaja berusia 15-19 tahun. Untuk pengguna facebook Indonesia di peringkat ke-4 besar dunia, kata Septriana. Direktur Pelayanan Informasi Internasional Ditjen Informasi dan Komunikasi Publik (IKP), Selamatta Sembiring mengatakan, situs jejaring sosial yang paling banyak diakses adalah Facebook dan Twitter. Indonesia menempati peringkat 4 pengguna Facebook terbesar setelah USA, Brazil, dan India. Menurut Sembiring, di era globalisasi, perkembangan telekomunikasi dan informatika (IT) sudah begitu pesat.

Teknologi membuat jarak tak lagi jadi masalah dalam berkomunikasi. (Kominfo, 2014)

Sebuah penelitian yang diterbitkan dalam jurnal *Computers in Human Behaviour*, mengungkapkan bahwa semakin kesepian seseorang maka semakin sering dia menggunakan jejaring sosial Facebook. Penelitian yang digelar oleh Hayeon Song pakar komunikasi dari Universitas Wisconsin Milwaukee, Amerika Serikat menemukan bahwa kesepian membuat orang lari ke Facebook dan bukan Facebook yang menyebabkan seseorang kesepian. Facebook dipilih sebagai fokus penelitian karena sejauh ini ia adalah media sosial yang paling banyak digunakan. Rata-rata pengguna internet dunia menghabiskan 54 persen waktunya di dunia maya untuk mengakses Facebook. Penelitian ini mencari riset-riset di internet menggunakan kata kunci “Facebook”, “kecemasan”, “malu”, dan “kesepian”. Hasil analisis Song dan timnya menemukan bahwa ada hubungan lurus antara penggunaan Facebook dan kesepian. Semakin seseorang merasa kesepian, maka semakin banyak waktu yang dia habiskan untuk mengakses Facebook. Mereka juga menemukan hubungan sebab akibat antara Facebook dan kesepian. “Kami menemukan bahwa kesepian memicu penggunaan Facebook, bukan sebaliknya,” jelas Song. Tetapi bukan berarti yang tidak merasa kesepian tidak mengakses Facebook. Mereka tetap menggunakan Facebook tetapi juga punya relasi yang kaya di dunia nyata. “Dibandingkan dengan mereka tidak kesepian, orang-orang kesepian menghabiskan lebih banyak waktu di Facebook. Para pemalu yang tidak punya banyak teman secara sosial cenderung menggunakan Facebook sebagai kompensasi minimnya kemampuan mereka dalam membangun hubungan di dunia nyata”. (Jemadu, 2014)

Media sosial juga kini menjadi rujukan gaya hidup terkini, membuang keluh kesah, hingga menjadi panggung pandangan politik seseorang. Ketahui apakah kegemaran Anda melihat media sosial sudah masuk dalam taraf kecanduan? Ini ciri-cirinya. (1)Hal pertama yang dilakukan di pagi hari, hampir semua orang yang kecanduan media sosial akan memulai rutinitas mereka dengan mengecek lini masa untuk mengetahui kabar terbaru di

Facebook, Twitter, atau Instagramnya. (2) Menunda Sering menunda-nunda pekerjaan adalah kelemahan terbesar para pecandu media sosial. (3) Memberi tahu lokasi Merasa ada yang kurang jika tidak memberi tahu lokasi. (4) Mengambil foto terbaik orang yang kecanduan media sosial selalu merasa ada tekanan untuk menghasilkan foto yang sempurna untuk ditampilkan di media sosialnya. (5) Mudah dihubungi lewat media sosial agar teman-teman anda tahu bahwa setiap saat Anda selalu online. (6) Mengambil alih aktivitas. (7) Cepat memberi tanda suka bagi para pecandu media sosial. (8) Gelisah tanpa wifi. (9) Memilih status yang tepat bukan cuma memilih foto terbaik, memilih kata-kata dalam status di media sosial juga menjadi hal yang sulit dan penuh pertimbangan. Setiap postingan perlu ditampilkan sebaik mungkin untuk meraup tanda suka sebanyak-sebanyaknya. (Kompas.com, 2016)

Dari uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa facebook adalah salah satu dari sekian banyak media sosial yang ada. facebook telah menjadi situs media sosial terbesar dan masih populer saat ini, ada begitu banyak fungsi facebook yang bisa digunakan. Ada beberapa fungsi facebook yang sangat terasa dalam kehidupan manusia khususnya remaja di zaman sekarang ini. Fungsi yang pertama adalah sebagai tempat untuk mencari teman, fungsi yang kedua adalah sebagai tempat penghilang rasa bosan dan kesepian, fungsi yang ketiga adalah tempat untuk diskusi, fungsi yang keempat adalah sebagai tempat promosi, fungsi yang terakhir adalah sebagai tempat belajar dan juga sarana untuk bermain. Umumnya seseorang menggunakan Facebook bertujuan menjalin komunikasi atau bergaul dengan orang lain.

Masalah yang dihadapi oleh para remaja seringkali menganggap bahwa dirinya sulit bergaul dari orang lain dengan evaluasi-evaluasi negatif yang sering kali membuat pertentangan bagi dirinya sendiri. Dalam wawancara singkat dengan guru Bimbingan Konseling (BK) di SMP Negeri 6 Cibitung, yaitu Ibu Iis, beliau mengatakan bahwa dalam kaitannya dengan harga diri, pelajar di sekolah tersebut masih kurang dalam memahami siapa dirinya, dan masih dalam tahap pencarian jati diri. Hal itu dapat terlihat dari masih rendahnya rasa percaya diri dari dalam diri pelajar saat di kelas ataupun jumlah pelajar yang mengikuti OSIS sedikit, berbeda dengan Ekskul lainnya.

Mereka juga masih belum mempunyai cita-cita dan target yang mereka inginkan untuk kedepannya, didalam belajar mereka terkadang masih malu-malu dalam mengeluarkan pendapat mereka, bahkan tidak jarang mereka hanya diam dan mendengarkan. Hal ini merupakan ciri-ciri dari harga diri. Berdasarkan hasil observasi di lapangan, ditemukan adanya beberapa pelajar kurang bergaul, timbul rasa bosan, gelisah dan malu untuk memulai berinteraksi secara langsung. Hal ini dalam kajian psikologi sosial disebut dengan istilah kesepian. Menurut Shaver & Rubeinstein (Putra, 2012) mengungkapkan bahwa individu yang mengalami kesepian menunjukkan beberapa reaksi untuk menghadapi kesepian yang dialaminya, diantaranya melakukan kegiatan aktif seperti belajar, bekerja, berolahraga, melakukan hobi, membaca, menggunakan internet dan seperti yang dikemukakan (Bruno, 2002) yang menjadi aspek-aspek kesepian ada delapan, yaitu isolasi, penolakan, merasa disalah mengerti, merasa tidak dicintai, tidak mempunyai sahabat, malas membuka diri, bosan dan gelisah.

Berdasarkan hasil wawancara penulis pada tanggal 12 Mei 2018 dan di dapatkan bahwa 7 dari 10 remaja putra dan putri menjelaskan bahwa mereka kesulitan dalam berteman, enggan bergabung dalam organisasi kesiswaan dan subyek merasa dirinya tidak lebih baik dari pada orang lain karena mereka merasa kesulitan bergabung dengan orang lain maka mereka merasa tidak puas dengan dirinya sendiri dan bersikap murung. Mereka menggunakan media sosial untuk mencari teman sebanyak-banyaknya, menghilangkan rasa bosan, gelisah dan kesepian, subyek mengatakan harus menggunakan media sosial karena subyek merasa media sosial memiliki berbagai fungsi. Media sosial facebook wadah untuk mengikuti mode kemajuan teknologi yang berkembang pesat dikalangan remaja dan terlihat gaul agar mendapatkan perhatian dari teman sebayanya. Melakukan *selfie* dan *update* dalam aktivitas sehari-hari seperti pada saat menjelang tidur, di suatu tempat keramaian atau bahkan pada saat sedang makan di tempat-tempat yang mewah lalu kemudian mengunggahnya pada akun media sosial dengan harapan agar teman dalam lingkungan media sosial memberikan kekaguman melalui komentar yang berupa pujian. Dengan adanya media

sosial facebook bisa membuat remaja sedikit eksistensi dan mengekspresikan kebutuhan. Dari hasil survey lapangan dengan didukung oleh wawancara oleh peneliti, ini menunjukkan bahwa para subyek secara tidak langsung memutuskan untuk memiliki media sosial facebook dikarenakan mereka tertarik secara personal dan untuk berkomunikasi dengan orang lain.

Pada dasarnya, media sosial telah memberikan kesempatan yang lebih luas sehingga orang-orang dapat saling berkenalan, mengembangkan hubungan dan untuk mencari perhatian orang lain. Para pelajar di SMP Negeri 6 Cibitung mereka merasa ingin diakui keberadaannya. Sehingga dengan kebahagiaan yang diperoleh seperti merasa diakui keberadaannya, merasa dicintai, diperhatikan, maka akan meningkatkan harga diri dan menurunkan kesepian pada remaja. Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat bahwasannya kesepian ternyata mempengaruhi harga diri yang terjadi pada remaja. Bergerak dari teori dan fenomena tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui "HUBUNGAN ANTARA KESEPIAN DENGAN HARGA DIRI PADA PELAJAR DI SMP NEGERI 6 CIBITUNG"

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan fenomena dan permasalahan yang terjadi, maka peneliti merumuskan masalah apakah terdapat hubungan antara Kesepian dengan Harga Diri pada pelajar di SMP Negeri 6 Cibitung ?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh hubungan antara Kesepian dengan Harga Diri pada pelajar di SMP Negeri 6 Cibitung.

1.4. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian di atas diharapkan hasil dari penelitian dapat memberikan manfaat diantaranya :

1.4.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini mengenai sebab akibat yang di harapkan dapat memberi sumbangan pemikiran atau referensi dalam kajian Ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Perkembangan dan Psikologi Sosial terkait Kesenian dengan Harga Diri pada remaja yang menggunakan media sosial facebook.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan bagi para remaja mengenai Kesenian dengan Harga Diri, manfaat untuk sekolah diharapkan untuk memberikan informasi terhadap penggunaan media sosial facebook. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan sarana penambah pengetahuan bagi pihak-pihak yang membutuhkan untuk penelitian selanjutnya.

1.5. Uraian Keaslian Penelitian

Berdasarkan penelusuran terhadap judul penelitian yang telah dilakukan setidaknya terdapat tiga judul penelitian yang terkait dengan Kesenian dan Harga Diri :

- a. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Sabrino (2009) dengan judul “Hubungan Antara Harga Diri Dengan kesenian Pada PSK Wanita”. Dengan subjek PSK yang telah bekerja selama 1 tahun. Berusia 20 – 30 tahun, berjumlah 100 orang. Koefisien korelasi r sebesar $-0,226$ dengan nilai signifikan $0,012$ dengan ($p < 0,05$). Ini berarti ada hubungan negatif signifikan antara kesenian dengan harga diri pada PSK wanita. Hipotesis yang berbunyi ada relativitas kesenian dengan harga diri pada PSK wanita diterima. Ini berarti semakin tinggi kesenian yang dialami oleh PSK, semakin rendah harga diri yang mereka miliki. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah kesenian yang dialami oleh PSK, semakin tinggi harga diri yang mereka miliki.

- b. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Adi dan Yudiati (2012) dengan judul “Hubungan Antara Harga Diri Dengan Kecenderungan Narsistik Pada Pengguna Friendster”. Dengan subjek penduduk di kota Yogyakarta yang berjumlah 70 orang. Koefisien korelasi r sebesar $-0,346$ dengan ($p < 0,01$). Ini berarti ada hubungan negatif signifikan antara harga diri dengan kecenderungan narsistik. Hipotesis yang berbunyi ada relativitas harga diri dengan kecenderungan narsistik diterima. Ini berarti semakin tinggi kecenderungan narsistik yang dialami, semakin rendah harga diri yang dimiliki. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah kecenderungan narsistik yang dialami, semakin tinggi harga diri yang dimiliki.
- c. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Azizah dan Rahayu (2016) dengan judul “Hubungan Self Esteem Dengan Tingkat Kecenderungan Kesepian Pada Lansia”. Dengan subjek Para lansia di tempat tersebut berjumlah 55 orang, yang terdiri dari 8 laki-laki dan 47 perempuan yang berusia kurang lebih 65 tahun. Hasil diperoleh harga koefisien korelasi sebesar $-0,267$ dengan signifikansi sebesar $0,147$ yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara Self-Esteem terhadap tingkat kecenderungan Kesepian pada Lansia. Dimana dapat menunjukkan bahwa semakin tinggi self-esteem semakin rendah kecenderungan kesepian pada lansia tersebut, begitu pula sebaliknya semakin rendah self-esteem semakin tinggi kecenderungan kesepian pada lansia tersebut.